

---

## Konsep dan Peran Pendidikan untuk Meningkatkan Literasi dalam Perspektif Islam

Ahta Abdul Mursyid Husni Mubarak<sup>1✉</sup> Muhammad Abdul Aziz<sup>2✉</sup>

<sup>12</sup>Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Email: [ahtaabdul2@gmail.com](mailto:ahtaabdul2@gmail.com)<sup>1</sup> [azizalfarisy07@gmail.com](mailto:azizalfarisy07@gmail.com)<sup>2</sup>

---

Received: 2023-05-30; Accepted: 2023-07-30; Published: 2023-08-30

---

### Abstrak

Penelitian ini melihat bagaimana pendidikan membantu orang belajar membaca dan menulis dari sudut pandang Islam. Kemampuan membaca dan menulis adalah kegiatan literasi yang diperlukan untuk belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana peran pendidikan dalam Islam meningkatkan keterampilan literasi dengan menggambarkan prinsip-prinsip pendidikan dan kelembagaan pendidikan.

Penelitian ini membawa wawasan penting untuk memperoleh keterampilan melek huruf, yang paling ditekankan dalam pendidikan Islam dari wahyu pertama Al-Qur'an. Fokus diskusi adalah pada konsep literasi dan bagaimana prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam dan pelebagaan pendidikan dalam Islam meningkatkan keterampilan literasi. Adapun penelitian ini menggunakan metode analisis dan deskripsi historis yang digunakan selama penelitian.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kemampuan literasi membuka pintu untuk memperoleh pengetahuan dan sangat penting untuk pembangunan negara mana pun. Selain itu, Islam memandang pendidikan sebagai kewajiban yang harus dipenuhi untuk memastikan dan mempromosikan literasi dalam pendidikan duniawi dan surgawi. Menurut sejarah pendidikan Islam, bahwa kelembagaan pendidikan dapat berhasil meningkatkan tingkat literasi.

**Kata Kunci:** *Peran Pendidikan; Peningkatan Literasi; Perspektif Islam.*

### Abstract

This research looks at how education helps people learn to read and write from an Islamic perspective. The ability to read and write are literacy activities necessary for learning. The purpose of this study is to show how the role of education in Islam

improves literacy skills by describing educational principles and educational institutions.

This research brings important insights into acquiring literacy skills, which are most emphasized in Islamic education from the first revelation of the Qur'an. The focus of discussion is on the concept of literacy and how the principles of education in Islam and the institutionalization of education in Islam improve literacy skills. As for this research, the method of analysis and historical description was used during the research. The results of this study found that literacy opens the door to acquiring knowledge and is essential for the development of any country. In addition, Islam views education as an obligation that must be fulfilled to ensure and promote literacy in worldly and heavenly education. According to the history of Islamic education, that educational institutions can successfully improve literacy levels.

**Keyword:** *Role of Education; Literacy Improvement; Islamic Perspective.*

## LATAR BELAKANG MASALAH

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, yang mungkin merupakan elemen paling penting dari pendidikan. Semua bentuk pembelajaran lainnya tidak mungkin tanpa literasi. Pembelajaran keaksaraan berfungsi untuk berbagai kegiatan kognitif dan sosial secara keseluruhan. (Manitoba, 1998) Tidak ada cara untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan jika Anda tidak memiliki keterampilan keaksaraan. Literasi diperlukan untuk belajar. Dari perspektif Islam, setelah *īmān*, kepentingan tertinggi diberikan kepada "*ilm*". Dan gagasan "*ilm*" memerlukan melek huruf, pendidikan, dan perolehan pengetahuan. Perolehan pengetahuan ini telah diwajibkan bagi semua pria dan wanita yang beriman secara individual. (Narrated by Anas ibn Malik, Sunan Ibn Mājah 224). Untuk alasan ini, Allah telah menyatakan "pena" (pengetahuan tentang huruf atau literasi) sebagai kendaraan utama pengetahuan. Allah berfirman: "Bacalah! Dengan Nama Tuhanmu yang telah menciptakan (segala yang ada). Dia telah menciptakan manusia dari gumpalan (sepotong darah kental yang menggumpal). Membaca! Dan Tuhanmu adalah Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajar (menulis) dengan pena. Pada Sūrah Al-'Alaq, 96:1-5." Wahyu pertama dalam Al-Qur'an menyebutkan cara-cara memperoleh dan menyebarkan pengetahuan ke seluruh masyarakat. Ayat-ayat ini juga mendorong kemajuan pribadi dan perolehan pengetahuan melalui membaca, menulis, dan menghafalkan. (Mashita, 2005:117-131)

Keaksaraan tidak saja memperkaya kehidupan individu tetapi juga memungkinkan mereka untuk membangun keterampilan yang akan membantu mereka menyediakan bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Pengetahuan adalah dasar dari segalanya. Manusia dapat membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, hanya dalam terang pengetahuan. Pendidikan mendorong pembangunan budaya, politik, dan sosial ekonomi dan kemakmuran bangsa. Untuk membangun bangsa berdasarkan ideologi tertentu, rakyat bangsa tersebut harus dikembangkan melalui pendidikan yang baik.

Nabi Muhammad dengan bijak mengakui bahwa jika pengikut bangsa barunya melek huruf dan berpendidikan tinggi, mereka akan memiliki kesempatan lebih besar untuk bertahan hidup dan makmur. Setelah perang Badar, yang merupakan perang pertama Islam, tentara muda Muslim menangkap tujuh puluh penindas Mekah. Ketika Nabi Muhammad Saw menemukan bahwa sebagian besar tahanan melek huruf, ia berjanji untuk membebaskan mereka jika mereka mengajarkan sepuluh Muslim untuk

Jurnal Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 4 (2), tahun 2023 | **199**  
membaca dan menulis. Orang-orang Muslim baru mulai melihat pentingnya menggabungkan ajaran Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melek huruf memampukan orang percaya untuk merenungkan keajaiban ciptaan serta kemuliaan Allah. Mereka membaca Al-Qur'an untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Mereka mencari pengetahuan untuk membangun iman. Mereka menggunakan pemahaman itu untuk sembahlah Allah dengan penyerahan dan jaminan yang tulus. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "Dan agar mereka yang diberi pengetahuan dapat mengetahui bahwa itu adalah kebenaran dari Tuhanmu dan (karena itu) percaya kepadanya, dan hati mereka dengan rendah hati tunduk padanya. Dan sesungguhnya Allah adalah petunjuk bagi orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus." Keterampilan melek huruf membuka jalan untuk mendapatkan pengetahuan, dan itu adalah komponen penting dari pembangunan setiap bangsa. Untuk mengeksplorasi cara-cara di mana pendidikan memainkan perannya dalam Meningkatkan keaksaraan, artikel ini menjelaskan pentingnya keaksaraan dan mengeksplorasi prinsip-prinsip pendidikan dari perspektif Islam yang memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi. Akhirnya, studi ini akan membahas bagaimana pendidikan telah dilembagakan dalam Muslim komunitas, yang telah memainkan peran besar dalam membuat orang lebih melek huruf di seluruh sejarah.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana di dalam penelitian ini menggunakan data-data kepustakaan baik berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, atau buku-buku (Mahmud, 2011) (Sukandrumidi, 2012), dalam memberikan informasi yang relevan terkait dengan figur salah satu tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam yakni Fazlur Rahman. (Anwar, 2001) Penelitian ini memiliki fokus untuk mengkaji pokok-pokok gagasan dan juga sumbangsih besar pemikiran Fazlur Rahman dalam perkembangan pendidikan Islam di tengah kemerosotan ilmu pengetahuan di dunia Islam kala itu. Dan kemudian akan dihubungkan dengan bagaimana eksistensi pemikiran Fazlur Rahman di era *digital* saat sekarang ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tinjauan Tentang Literasi**

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi melalui bahasa tertulis (naskah, cetak, atau digital) selain - tetapi terkait erat dengan - komunikasi lisan. Islam adalah agama yang fokus pada komunikasi. Konsep Al-

Qur'an yang paling mendasar tentang *wahy* (wahyu) adalah konsep berbasis komunikasi. Pedoman pertama dan utama adalah bahwa Al-Qur'an Suci mengkomunikasikan prinsip-prinsip dasar Islam dan menetapkan dasar untuk perilaku Islam. (Mahmoud, 2002) Berhitung termasuk dalam literasi karena berkaitan dengan penggunaan angka dalam bentuk tertulis. Menggunakan kata "melek huruf" sebagai metafora untuk keterampilan apa pun tidak ada artinya, seperti "melek komputer," "melek hukum," atau "literasi emosional," dan lain-lain.

UNESCO mendefinisikan keaksaraan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan materi cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks. (Agneta, 2008) Untuk mengidentifikasi orang yang melek huruf, UNESCO mendefinisikan "seseorang yang dapat, dengan pemahaman, Baik membaca dan menulis pernyataan singkat dan sederhana tentang kehidupan sehari-harinya. (UNESCO, 2004) Definisi ini mungkin masih berguna dalam mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi, yaitu keaksaraan fungsional. Hal ini juga didefinisikan oleh UNESCO bahwa orang yang melek huruf secara fungsional adalah seseorang yang "mampu melakukan semua hal yang membutuhkan melek huruf agar kelompok dan komunitasnya bekerja dengan baik dan yang memungkinkan dia untuk tetap menggunakan keterampilan melek huruf untuk dirinya sendiri dan pertumbuhan masyarakat". (UNESCO, 1979)

Definisi ini menggambarkan bahwa literasi fungsional berbeda tergantung pada lingkungan dan konteks masing-masing masyarakat atau komunitas. Ini juga menekankan fakta bahwa melek huruf adalah upaya seumur hidup, sehingga sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk menarik garis yang jelas antara melek huruf dan buta huruf. Sangat penting untuk menyoroti bahwa konsep melek huruf, buta huruf, melek huruf, dan buta huruf semuanya adalah kata-kata relatif. Karena relativitas ini dan kebingungan antara ketidaktahuan dan buta huruf, telah diputuskan untuk menghindari menggambarkan seseorang sebagai buta huruf. Orang yang tidak melek huruf atau buta huruf secara fungsional adalah mereka yang tidak dapat berkomunikasi secara tertulis karena berbagai alasan. Mengakui bahwa orang yang tidak melek huruf atau buta huruf secara fungsional memiliki hal penting pengetahuan, keterampilan hidup, pekerjaan yang relevan, dan pengalaman keluarga, mereka hendaknya tidak diperlakukan seperti buta huruf. Keaksaraan berfungsi sebagai dasar pendidikan dasar bagi semua. Kata "literasi" digunakan dalam dua pengertian: literasi praktis dan literasi formal. Keaksaraan praktis adalah perolehan keterampilan

keaksaraan umum serta pengetahuan atau informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dan mengambil inisiatif dalam menerapkannya dalam kehidupan pribadi dan keluarga seseorang. Keaksaraan praktis berfokus pada perolehan keterampilan hidup. Menurut Smith, keaksaraan fungsional atau praktis berarti kemampuan untuk membaca materi yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas kejuruan sehari-hari. (Lawrence, 1977:135-138)

Di sisi lain, keaksaraan formal adalah keterampilan yang diperoleh di Sekolah, perguruan tinggi, atau Universitas. Menurut Sarah, pembelajaran formal bersifat terencana, tertata, dan terstruktur. Kesempatan belajar formal sering ditawarkan oleh institusi. Seringkali, jenis pembelajaran ini diarahkan oleh kurikulum atau jenis program terstruktur lainnya. Keterampilan dan tarif keaksaraan untuk orang-orang yang berusia 15 tahun ke-atas, serta program pembelajaran terorganisir yang berfokus pada keaksaraan untuk remaja dan orang dewasa, dan bagaimana orang dewasa menggunakan dan menerapkan keterampilan keaksaraan mereka, disebut "keaksaraan orang dewasa." Menurut Barker, pendidikan orang dewasa adalah pendidikan yang diberikan secara paruh waktu, dan bahwa pendidikan diselesaikan secara berpasangan sehingga seseorang dapat belajar sambil mencari nafkah.

Rao mengatakan bahwa tingkat perkembangan ekonomi dan sosial tidak dapat ditentukan tanpa pendidikan orang dewasa. Tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi sangat bergantung pada pendidikan orang dewasa. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah sistem pendidikan khusus untuk anggota masyarakat yang lebih tua yang kehilangan pendidikan dasar. Umumnya, pendidikan orang dewasa juga diberikan melalui inisiatif publik, swasta, atau tingkat individu untuk membantu meningkatkan kualitas hidup lansia. Negara-negara maju dan berkembang di dunia telah melakukan berbagai program untuk menciptakan tenaga terampil tenaga kerja dengan menghilangkan buta huruf dalam kapasitas mereka sendiri. Di negara-negara yang tidak berkembang dengan baik, Telah ditemukan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan faktor besar dalam membuat orang lebih banyak Melek. Pada bagian berikut, kita akan melihat bagaimana pendidikan Islam menekankan pentingnya meningkatkan literasi.

## **B. Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam**

Prinsip pertama yang dibahas di sini ketika berbicara tentang pendidikan dalam Islam, yang memainkan peran penting dalam meningkatkan melek huruf, adalah bahwa itu adalah kewajiban agama untuk belajar. Pendidikan atau pengetahuan dalam Islam terdiri dari dua *aḥkām*: (i) *fard 'ayn* (kewajiban

individu) dan (ii) *farḍ kifāyah* (kewajiban kolektif pengetahuan). Sumber syari'ah adalah Al-Qur'an dan Sunnah. *ʿIlm al-ladunniyyah* dan hikmah juga merupakan sumber pengetahuan yang diwahyukan yaitu pengetahuan spiritual dan kebijaksanaan yang dapat dicapai dengan praktik pengabdian dan kebenaran yang telah berlangsung lama. (Salleh, 2009) *ʿIlm al-ladunniyyah* adalah pengetahuan yang di ilhami dan diberikan langsung oleh Allah, Yang Maha Agung, kepada siapa pun yang Dia inginkan di antara budak-budak-Nya yang beriman dan itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Ibnu Taimiyah menyatakan, memang benar bahwa Allah menganugerahkan kepada sekutu-sekutu-Nya dan jiwa para pengikut-Nya yang setia yang bebas dari apa yang Dia benci dan mencari apa yang Dia setuju dan itu tidak terpisah dari Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: Di sana mereka menemukan seorang hamba Kami, kepada siapa Kami telah memberikan rahmat dari Kami dan diterangi dengan pengetahuan Kami Sendiri. Dan hikmah berarti melek huruf, kebijaksanaan, filsafat; Menurut al-Attas, hikmah, atau kebijaksanaan, adalah mengetahui bagaimana menempatkan pengetahuan apa di tempat mana. (Naguib, 1976) Pengetahuan yang diperoleh, terdiri dari pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui pengalaman, eksperimen, pengamatan, dan penyelidikan.

Prinsip pendidikan dalam Islam mempromosikan kombinasi ilmu pengetahuan dan iman kepada Allah. (Salleh, 2009) Ada hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dan pengetahuan yang diwahyukan, dan mereka bahkan dapat saling melengkapi. Al-Qur'an mengatakan: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi manusia akal. Mereka adalah orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring miring, dan merenungkan penciptaan langit dan bumi dan berdoa, "Tuhan kami! Anda tidak menciptakan semua ini tanpa tujuan. Kemuliaan bagi-Mu! Lindungilah kami dari siksa neraka." Ayat-ayat ini menunjukkan hubungan yang mendalam antara ciptaan ilmiah Allah dan iman kepada-Nya. Islam dan sains terkait erat. Hal ini sama sekali tidak bertentangan atau antagonis satu sama lain. Pendidikan sebagai kewajiban agama Islam memainkan peran penting dalam memastikan dan menyebarkan literasi dalam pendidikan duniawi dan akhirat.

Tugas pertama seorang manusia adalah menjadi hamba Allah yang taat, seperti yang Dia nyatakan dalam Al-Qur'an: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia tetapi untuk melayani Aku." Orang-orang diperintahkan untuk menyembah Allah saja. Allah berfirman: "Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia" Allah telah memperlengkapi manusia dengan pengetahuan untuk

memenuhi tanggung jawab-Nya dan Dia menyatakan bahwa Dia mengajarkan Adam nama-nama segala sesuatu. Kemudian Dia menunjukkan mereka kepada para malaikat dan berkata, "Beritahukan kepada-Ku nama-nama ini, jika kamu benar." (Sahih al-Bukhari 4775) Pendidikan adalah proses seumur hidup, Islam mengajarkan umat Islam bahwa mereka harus terus mencari pengetahuan tanpa memandang usia mereka, karena sementara kita masih bisa menikmati hidup, menghirup udara, dan bergerak, kita harus mencari pengetahuan. Jadi, ketika seorang anak lahir, orang tua mulai mengajari mereka hal-hal dan cara-cara yang sesuai untuk usia mereka. Ada hadits dari Abu Hurairah di mana Nabi Muhammad Saw berkata: "Tidak ada anak yang lahir kecuali pada al-fitrah (Islam) dan kemudian orang tuanya menjadikannya Yahudi, Kristen atau Majus"<sup>32</sup> Pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan, moralitas, dan keterampilan. Menurut Alavi pendidikan adalah interaksi antara seorang guru dan seorang siswa yang terjadi secara progresif, perkembangan, dan terus-menerus sepanjang hidup siswa untuk menumbuhkan segala sesuatu yang telah Tuhan ciptakan dalam diri siswa secara harmonis dan konklusif untuk kepuasan dan manfaat spiritual siswa. (Alavi, 2007:309-319) Menurut Al-Ghazāli, seseorang akan selalu tetap menjadi siswa sampai akhir hayatnya. (Al-Ghazāli, 2005) Oleh karena itu, pendidikan Islam membimbing seseorang di setiap sektor kehidupan mereka sampai kematian mereka, yang sangat penting untuk meningkatkan melek huruf.

Untuk menyebarkan akhlaq adalah salah satu prinsip pendidikan Islam. Al-Ghazāli juga menyebutkan bahwa pembentukan karakter harus menjadi prinsip pendidikan Islam. Dia juga mengatakan bahwa pendidikan mencakup semua bagian kepribadian pelajar, termasuk perkembangan agama, moral, intelektual, dan fisik mereka, serta bagaimana mereka berpikir dan bertindak. Allah mengatakan kepada Nabi Muhammad Saw: "Jadilah murah hati, perintahkan apa yang benar, dan berpalinglah dari orang-orang yang bertindak bodoh. Jika Anda dicobai oleh setan, maka berlindunglah dengan Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat ini mengatakan bahwa ia memberikan arahan dalam konteks tertentu, yaitu menunjukkan perilaku yang baik terhadap orang-orang yang tidak patuh dan sombong. Salleh mengatakan bahwa akhlak seperti buah dari pohon, dan tanpa akhlak, pendidikan seperti pohon tanpa buah. (Salleh, 2009) Oleh karena itu, pendidikan Islam meningkatkan perkembangan moral manusia, yang meliputi kejujuran, kerendahan hati, rasa hormat, kesabaran, kejujuran, ketulusan, ketahanan, dan sifat-sifat baik lainnya yang seharusnya dimiliki orang. Semua

prinsip pendidikan Islam ini diperlukan untuk meningkatkan literasi pada individu, dan mereka juga memainkan peran penting.

### C. Pelembagaan Pendidikan dalam Islam

Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa tingkat melek huruf dapat ditingkatkan secara efektif melalui pelembagaan pendidikan meskipun ini akan menimbulkan beberapa tantangan yang terkait erat dengan situasi sosial-politik, terutama apakah komunitas Muslim telah memiliki kapasitas sosial dan politik atau tidak. (Riaz, 2016) Namun, komunitas Muslim ingin mereformasi proses pendidikan Islam di dunia Muslim. Nabi Muhammad Saw berusaha untuk mereformasi 'sistem pendidikan' dalam masyarakat Arab. Secara historis, tidak ada lembaga pendidikan formal dalam peradaban Arab. Dia memprakarsai 'program pendidikan' Islam dengan teman-temannya. Untuk pertama kalinya, sebuah 'sistem pendidikan' informal, yang disebut *halaqah* oleh para sejarawan (seperti Majelis, lingkaran studi). Seketika, metode ini memantapkan dirinya sebagai model untuk lembaga pendidikan resmi. Mayoritas lingkaran studi awal ini diadakan di Masjid. Ketika Nabi Muhammad Saw tiba di Madinah, ia membangun Masjid pertama dalam Islam, Masjid Quba, yang menjadi lembaga utama pendidikan Islam. (Waghid, 1997:35-49)

Selain itu, Muhammad Saw mendirikan institut Islam pertama, "Madrasah Ahl Şuffah" di sekitar Masjid al-Nabawī di Madinah.<sup>41</sup> Masjid al-Nabawī adalah lembaga pendidikan utama yang didirikan oleh Nabi Muhammad sendiri selama periode tersebut. Ada beberapa Masjid lain yang digunakan sebagai lembaga pendidikan. Selain Masjid, Dar-al-Arqam adalah lembaga pendidikan pertama Nabi Muhammad Saw. Skenario ini menyoroti pentingnya semua alat instruksional dalam mendidik orang dan membawa mereka dari kegelapan ke terang. Selama Khalifah Umayyah, Abbasiyah, dan Fatimiyah, beberapa lembaga pendidikan Islam diciptakan untuk menyebarkan pengetahuan Islam ke seluruh dunia. Itu disebut era pengetahuan, pendidikan, dan pengajaran. Pada saat itu, beberapa lembaga pendidikan Islam diciptakan untuk menyebarkan pengetahuan Islam ke seluruh dunia. Menurut sejarawan Muslim, Nizamul Mulk Tusi mendirikan Madrasah pertama di Baghdad (ibu kota Irak) pada tahun 1067, yang dikenal sebagai Madrasah al-Nizāmiyyah (1018-1092). (Makdisi, 1970:255-264) Namun, Sultan Turki Seljuk Alp Arslan adalah orang pertama yang melembagakan Madrasah. Beberapa sejarawan mengklaim bahwa pembangunan Madrasah dimulai di bawah Khalifah Abbasiyah al-Ma'mum (786-833).

Sejarawan lain mengklaim bahwa khalifah Fatimiyah keempat al-Miuzli Dinaullah mendirikan lembaga pendidikan Islam pertama, al-Azhar, di Kairo.

Akibat intuisi pendidikan ini, beberapa Madrasah bermunculan di berbagai kota. Orang-orang bersejarah ini, al-Ma'mum, dan al-Miuzli Dinaullah, memiliki pengaruh besar di istana kerajaan dan dihormati oleh masyarakat. Selama abad ini, perkembangan penting lainnya adalah profesionalisasi pengetahuan, yang masih berdampak pada pendidikan Islam di semua negara Muslim. (Riaz, 2008) Mereka membentuk dan secara progresif mengendalikan pengetahuan dan praktik agama. (Reetz, 2010) Antara abad kedelapan dan kedua belas, yurisprudensi Islam (fiqh) menjadi subjek studi utama dan paling berharga, karena dianggap sebagai "refleksi kehendak Tuhan." Akibatnya, semua "ulamā" disebut "*fuqaha*". Lebih penting lagi, mereka mulai memainkan "peran yang lebih menonjol dalam pendidikan dan urusan publik," (Hefner, 2008) dan mereka menjadi "penafsir dan pelindung hukum Islam"<sup>49</sup> dan "otoritas tertinggi dalam masalah agama dan duniawi." Selama periode ini, perbedaan antara *fuqahā*' dan 'ulamā' menjadi kabur.

Sejak abad ketiga belas, peradaban Muslim telah mengalami kekurangan penemuan inovatif dan pemikiran kritis. Sebaliknya, kolonialisme Eropa merugikan populasi Muslim. Cook menggambarkan ini sebagai "campuran mematikan" yang "berfungsi untuk melemahkan keunggulan Islam di dunia kreatif dan ilmiah." Misalnya, kekuasaan kolonial Inggris awal di India mencegah pendirian lembaga pendidikan apa pun. Namun, orang-orang India memprotes dan membangun Madrasah Calcutta pada tahun 1780. Pada tahun 1835, pemerintah Inggris mengubah kebijakannya tentang pendidikan. (Izgi, 2014) Mereka berhenti mendukung Madrasah dan lembaga pendidikan penting lainnya. Selain itu, wakaf, atau wakaf Islam, telah membangun dan mendanai lembaga pendidikan Islam. Wakaf ini dibatasi di banyak negara kolonial untuk mendanai lembaga-lembaga Islam. Dalam beberapa hal, mereka memungkinkan untuk membangun kontrol atas ulama yang membela diri dan lembaga-lembaga Islam mereka. (Riaz, 2008) Namun, sebagian besar cendekiawan Islam telah memprotes kontrol kolonial Inggris dan mendirikan lembaga pendidikan Islam. Muhammad Ali (1805-1847) adalah orang pertama di Mesir yang menentang pemerintahan kolonial Inggris dan dia mendanai Sekolah, Madrasah, Masjid, dan lembaga pendidikan lainnya di negara itu. Langkah ini berdampak pada organisasi keagamaan yang sudah mapan seperti Masjid dan Universitas Al-Azhar. (Moustafa, 2000:3-22)

Setelah Perang Dunia pertama, banyak negara Muslim memperoleh kemerdekaan dari kolonialisme. Kemudian, pada masa kolonial, prestasi besar umat Islam adalah pendiri Deoband pada abad kesembilan belas. Di zaman modern, Said Nursi (1878-1960), Hasan al-Banna (1906-1949), dan

pendekian Muslim kembali mencoba mereformasi komunitas Muslim untuk meningkatkan melek huruf melalui pendidikan Islam. Saat ini, ada lebih banyak lembaga Madrasah di seluruh dunia Islam. Mereka membantu menyebarkan pendidikan Islam di luar pusat kota dan menyatukan orang-orang dari berbagai komunitas Islam dalam proyek budaya bersama. Selain lembaga Madrasah, sistem pendidikan berbasis Masjid telah memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan literasi di masyarakat sejak periode awal Islam. Dalam komunitas Muslim, Masjid (Al-Masjid) dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan yang paling menonjol. (Al-Refai, 2020:220-23) Fakta bahwa pendidikan agama di Masjid tersedia untuk orang-orang dari segala usia dan jenis kelamin dan mencakup semua aspek kehidupan di dunia ini dan berikutnya memiliki dampak besar pada pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan.

## KESIMPULAN

Literasi berfungsi sebagai dasar pendidikan dasar untuk semua. Prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam dibahas di atas, yang memainkan peran penting dalam meningkatkan melek huruf dan itu adalah kewajiban agama untuk belajar. Pendidikan Islam membimbing seseorang di setiap sektor kehidupan mereka sampai kematian mereka, yang sangat penting untuk meningkatkan melek huruf. Selain lembaga Madrasah, sistem pendidikan berbasis Masjid telah memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan literasi di masyarakat sejak periode awal Islam. Penelitian ini dapat memberikan wawasan penting untuk mencapai keterampilan literasi melalui pendidikan Islam, yang merupakan pedoman lengkap bagi umat manusia dan meningkatkan literasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan, M. (2005). Wahyu Pertama dalam Al-Qur'an: Signifikansinya dalam Metode Belajar. *Jurnal CITU*, 1(2), 117-131.
- Alavi, H. Reza. (2007). Al-Ghazāli Tentang Pendidikan Moral. *Jurnal Pendidikan Moral*, 36(3), 309-319.
- Al-Ghazāli, A. H. M. (2005). *Surat Kepada Seorang Murid: Ayyuhā al-Walad*, (terj.) Tobias Mayer. Cambridge: Masyarakat Teks Islam.
- Al-Hasani, S. M. A. (2019). Lembaga Pembelajaran Pra-Islam dan Islam Awal Abad dan Transformasi Mereka Menjadi Madrasah Formal di Abad Ke-11. *Jurnal Asia Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 1-9.

- Al-Refai, N. (2020). Dampak Pendidikan Islam Berbasis Masjid bagi Pemuda Inggris Profesional Muslim. *Jurnal Internasional Pembelajaran, Pengajaran dan Pendidikan Penelitian*, 19(9), 220-237.
- Barker, E. (1938). Pusat Komunitas dan Penggunaan Waktu Luang. *Pendidikan Orang Dewasa*, 11(1).
- Cook, B. J. (1999). Konsepsi Pendidikan Islam Versus Barat: Refleksi Tentang Mesir. *Tinjauan Internasional Pendidikan*, 45(3), 339-358.
- Cowan, J. M., & Wehr, H. (1979). *Kamus Bahasa Arab Tertulis Modern: Arab-Inggris*. Wiesbaden: O. Harrassowitz.
- Eaton, S. E. (2010). *Pembelajaran Formal, Non-Formal dan Informal: Kasus Literasi, Keterampilan Penting, dan Pembelajaran Bahasa di Kanada*.
- Esposito, J. L. (1988). *Islam: Jalan yang Lurus*. Universitas Oxford.
- Fakhry, J. (2010). Sains dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(01), 121-142.
- Galander, M. M. (2002). Komunikasi di Era Islam Awal: Sebuah Sosial dan Sejarah Analisis. *Wacana Intelektual*, 10(1).
- Hefner, R. W. (2008). *Membuat Muslim Modern: Politik Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Universitas Hawaii Press.
- Ibnu Katsir. (2001). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*. Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabi.
- Izgi, M. C. (2014). *Kebijakan Pendidikan Kolonial Inggris: Orientalis-Penginjil Kontroversi di India (1780-1835)*. Tesis master, Sakarya Üniversitesi.
- Lind, A. (2008). *Literasi Untuk Semua: Membuat Perbedaan*. UNESCO.
- Makdisi, G. (1970). Madrasah dan Universitas di Abad Pertengahan. *Studia Islamica*, 32(5), 255–264.
- Manzoor, A., & Khan, Z. (2018). Upaya Sehubungan dengan Pendidikan di Era Nabi Suci Muhammad SAW. *Jurnal Penelitian Universitas Bannu dalam Islam Studi*, 5(1).
- Marshallsay, Z. (2012). Lika-Liku Pendidikan Islam di Seluruh Dunia Islam. *Jurnal Internasional Pedagogi dan Pembelajaran*, 7(3), 180-190.
- Montoya, S. (2018). *Mendefinisikan Literasi*. GAML.
- Moustafa, T. (2000). Konflik dan Kerja Sama Antara Negara dan Lembaga Keagamaan di Mesir Kontemporer. *Jurnal Internasional Studi Timur Tengah*, 32(1), 3-22.
- Reetz, D. (2010). *From Madrasa to University—the Challenges and Formats of Islamic Education*. The Sage Handbook of Islamic Studies.
- Riaz, A. (2008). *Pendidikan yang Setia*. Pers Universitas Rutgers.
- Riaz, A. (2016). Tantangan untuk Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Asia*

*Selatan*, 8(3).

Salleh, M. J. (2009, November). The Integrated Islamic Education: Principles and Needs for Thematic Approaches. *In an Integrated Islamic Education: Need for Thematic Approaches, Singapore Islamic Education System (SIES) Seminar, Wisma MUIS, Singapore, On* (Vol. 14).

Sheikh, S. U., & Ali, M. A. (2019). Maksud dan Tujuan Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 111-125.

Smith, L. L. (1977). Literasi: Definisi dan implikasi. *Seni Bahasa*, 54(2), 135-138.

Talbani, A. (1996). Pedagogi, Kekuasaan, dan Wacana: Transformasi Pendidikan Islam. *Tinjauan Pendidikan Komparatif*, 40(1), 66-82.

Tamuri, A. H., Ismail, M. F., & Jasmi, K. A. (2012). Pendekatan Baru dalam Pendidikan Islam: Pengajaran dan Pembelajaran Berbasis Masjid. *Jurnal Pendidikan Islam dan Arab*, 4(1), 1-10.

Waghid, Y. (1997). Lembaga Pendidikan Islam: Bisakah Warisan Dipertahankan?. *Jurnal Islam dan Masyarakat Amerika*, 14(4), 35-49.

Zaman, M., dan Nadeem. (2016). *Filosofi Pendidikan Islam: Perspektif Sejarah dan Wacana yang Muncul*. Routledge.